

KOMPETENSI KEBAHASAAN  
DAN KOMPETENSI KOMUNIKASI  
DALAM PENGAJARAN BAHASA

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
21 FEB 1997	
DITERIMA TGL. :	
SUMBER / HARGA :	K 1
KOLEKSI :	KE
NO. INVENTARIS :	140/K/97 - K <sub>2</sub> (2)
KLASIFIKASI :	UXO.152 YAS ka

Anas Yasin

MILIK UPD PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## DAFTAR ISI

1. Pendahuluan	1
2. Kompetensi Kebahasaan	3
3. Kompetensi Komunikatif	6
4. Hubungan antara Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikatif	9
5. Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikasi dalam Pengajaran Bahasa	11
Daftar Pustaka	14

## KOMPETENSI KEBAHASAAN DAN KOMPETENSI KOMUNIKASI DALAM PENGAJARAN BAHASA

### 1. Pendahuluan

Pendekatan tradisional dalam pengajaran bahasa menempatkan struktur bahasa sebagai komponen utama. Struktur bahasa dalam pengertian ini meliputi sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Tujuan pengajaran bahasa adalah agar siswa mengetahui dan menguasai kaidah struktur bahasa dalam aspek-aspek tersebut serta dapat menggunakannya dalam berbahasa baik lisan maupun tulis. Untuk mencapai tujuan itu dikembangkan materi pelajaran yang berupa satuan-satuan unsur struktur bahasa. Berbagai macam latihan untuk menguasai kaidah struktur bahasa disusun dan diajarkan sesuai dengan metode pengajaran yang digunakan. Keberhasilan siswa dalam pengajaran sering diukur dengan melihat pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap kaidah struktur bahasa.

Pengajaran bahasa dengan pendekatan tradisional yang berorientasi pada struktur bahasa tersebut ternyata diragukan manfaatnya bagi pembinaan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk berkomunikasi yang sesungguhnya. Siswa lebih banyak belajar tentang bahasa daripada belajar menggunakan bahasa. Karena itu mereka mungkin mempunyai pengetahuan tentang kaidah-kaidah struktur bahasa yang dipelajarinya. Namun rendah kemampuannya dalam menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk berkomunikasi.

Sejak awal tahun tujuh puluhan dunia pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa kedua, ditandai oleh berkembangnya pendekatan komunikatif. Pendekatan ini mementingkan fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi. Pengajaran bahasa mes-tilah diarahkan untuk mencapai tujuan pengajaran yang diformulasikan sebagai kemampuan berkomunikasi. Pengetahuan tentang struktur bahasa semata-mata sebagaimana yang dipentingkan oleh pengajaran bahasa yang berorientasi pada struktur belum menjamin siswa mampu berkomunikasi.

Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa se-

bagai alat berkomunikasi. Siswa dibina untuk dapat menggunakan bahasa bukan mengetahui tentang bahasa. Walaupun pengajaran bahasa dengan pendekatan struktur juga menyebutkan - kan agar siswa mampu menggunakan bahasa, namun prosedur dan proses pelaksanaan pengajaran, misalnya dalam memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran, penggunaan metode dan teknik serta evaluasi pengajaran, berbeda dengan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif.

Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif membentuk kompetensi komunikatif (communicative competence) bukan semata-mata membentuk kompetensi kebahasaan (linguistic competence). Dengan kata lain pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif mengarah pada pembentukan kemampuan menggunakan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sesungguhnya bukan pada pembentukan penguasaan pengetahuan tentang gramatika bahasa.

Walaupun pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif menekankan pada pembinaan kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai peristiwa komunikasi (peristiwa bahasa/ language events) tidaklah berarti bahwa aspek gramatika diabaikan. Beberapa ahli pengajaran bahasa mengemukakan bahwa salah satu komponen dalam kemampuan komunikasi adalah pengetahuan dan penguasaan gramatika. (Omaggio 1986 :7).

Apakah pengetahuan dan penguasaan gramatika atau kompetensi kebahasaan itu merupakan salah satu komponen kompetensi komunikatif atau bukan merupakan hal yang kontroversial. Tentang hal ini Janice Yalden (1987 : 23) mengemukakan sebagai berikut :

One of the most controversial aspects of the whole discussion still is whether or not grammatical competence is to be considered a part of communicative competence. Jakobovits, for example, in his specification of the aspects of knowledge that he considered part of communicative competence, omits grammatical competence.

Selanjutnya dikatakan pula :

The definition of language as communication, however, requires that grammatical competence be included as component.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas kiranya menarik untuk dibahas masalah yang berkaitan dengan posisi kompetensi kebahasaan dan kompetensi komunikasi dalam pengajaran bahasa. Untuk membahas masalah tersebut makalah menyajikan pokok-pokok uraian sebagai berikut:

- a) Kompetensi kebahasaan ;
  - b) Kompetensi komunikasi ;
  - c) Hubungan antara kompetensi kebahasaan dengan kompetensi komunikasi;
  - d) Kompetensi kebahasaan dan kompetensi komunikasi dalam pengajaran bahasa;
  - e) Penutup.
2. Kompetensi Kebahasaan ( Grammatical Competence)

Konsep tentang kompetensi kebahasaan pertama kali dikemukakan oleh Noam Chomsky dalam bukunya berjudul "Aspects of The Theory of Syntax" (1965). Dikemukakan oleh Chomsky bahwa kompetensi bahasa - Chomsky mengemukakannya dengan istilah "competence" saja - adalah pengetahuan pembicara pendengar tentang bahasanya. Dalam hal ini adalah pengetahuan tentang gramatika. Pembicara-pendengar yang ideal dalam suatu masyarakat yang sepenuhnya homogen (completely homogeneous speech-community) mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah gramatika bahasanya secara sempurna, dan tidak terpengaruh oleh kondisi - kondisi yang secara gramatika tidak relevan karena adanya beberapa hal seperti keterbatasan ingatan, gangguan, pergeseran perhatian dan interes pada waktu mengaplikasikan pengetahuan kebahasaannya itu dalam aktualisasi pemakaian bahasa. Gramatika suatu bahasa mestilah berisi suatu deskripsi mengenai kompetensi yang bersifat intrinsik pada diri (struktur psikologi) pembicara-pendengar.

Kompetensi kebahasaan menurut Chomsky adalah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat abstrak, yang berisi pengetahuan tentang kaidah, parameter atau prinsip-prinsip, serta konfigurasi-konfigurasi sistem bahasa dalam mental. Oleh karena itu gramatika generatif pada dasarnya bersifat mentalis. Dikemukakan oleh Chomsky dalam bukunya tersebut di atas

mengenai gramatika generatif sebagai berikut:

Returning to the main theme, by a generative grammar I mean simply a system of rules that in some explicit and welldefined way assigns structural descriptions to sentences. Obviously, every speaker of a language has mastered and internalized a generative grammar that expresses his knowledge of his language.

Kompetensi kebahasaan yang merupakan pengetahuan sistem gramatikal itu berada dalam struktur mental di belakang bahasa (deep-seated mental state below the level of language). Artinya, kompetensi kebahasaan itu tidak sama dengan pemakaian bahasa. Kompetensi bahasa bukanlah kemampuan untuk menyusun dan memakai kalimat, melainkan pengetahuan tentang kaidah atau sistem kaidah. Dalam hal ini Chomsky mengemukakan bahwa perilaku mengaktualisasikan kaidah bahasa itu hanyalah merupakan salah satu evidensi dan bukan merupakan kriteria untuk memastikan pengetahuan sistem kaidah itu. Dalam pengertian inilah kiranya dapat kita pahami bahwa menguasai pengetahuan sistem kaidah belum tentu/jangan disamakan dengan mampu menggunakan kaidah bahasa tersebut dalam aktualisasi pemakaian bahasa pada situasi yang kongkrit.

Gramatika generatif dengan konsep kompetensi bahasa itu bukanlah model untuk pembicara-pendengar. Gramatika generatif dengan teori kompetensi merupakan upaya untuk mengkaraktirikan pengetahuan bahasa yang memang merupakan basis bagi pemakaian bahasa secara aktual. Tetapi bukanlah pemakaian bahasa itu sendiri. Masalah bagaimana menggunakannya dalam aktualisasi pemakaian bahasa itu merupakan masalah performansi. Walaupun demikian tidak dapat diragukan lagi bahwa kompetensi kebahasaan merupakan komponen dasar. Dikemukakan oleh Chomsky sebagai berikut:

When we say that a sentence has a certain derivation with respect to a particular generative grammar, we say nothing about how the speaker or hearer might proceed, in some practical or efficient way, to construct such a derivation. This questions belong to the theory of language use - the theory of performance. No doubt, a reasonable model of language use will incorporate, as a basic component, the generative grammar that expresses the speaker-hearer's of the language.

Berkaitan dengan pengertian kompetensi kebahasaan sebagaimana dikemukakan idenya pertama kali oleh Chomsky tersebut, Davis dalam Searle (1980 : 40) mengemukakan pengertian kompetensi kebahasaan yang meliputi bidang fonologi, semantik, dan sintaksis. Apabila seorang pembicara atau pendengar mengetahui bagaimana berbicara dan memahami dalam bahasanya, itu berarti bahwa ada berbagai pengetahuan yang ia miliki yang menjadikannya mempunyai kompetensi bahasa dalam bahasanya. Inilah yang dimaksudkan sebagai pengetahuan kebahasaan pembicara dan pendengar sebagaimana dikemukakan oleh Chomsky. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan fonologi, semantik, dan kaidah-kaidah sintaksis bahasa yang membangun gramatika bahasa yang bersangkutan.

Canale dan Swain dalam Bachman (1990 :85) mengemukakan bahwa kompetensi kebahasaan itu meliputi leksikon, morfologi, semantik, dan fonologi. Di samping itu menurut Bachman di dalam kompetensi kebahasaan itu juga perlu dimasukkan pengetahuan tentang kosa kata dan grafologi.

Di samping konsep tentang kompetensi kebahasaan, Chomsky juga mengemukakan konsep tentang kompetensi performansi. Yang dimaksudkan dengan kompetensi performansi ini - Chomsky menyebutkan dengan istilah 'performance' saja- aktualisasi pemakaian bahasa dalam situasi yang kongkrit ( the actual use of language in concrete situations). Dalam kenyataan yang aktual performansi itu tidak mencerminkan kompetensi kebahasaan. Dikemukakan oleh Chomsky bahwa dalam pemakaian bahasa yang senyatanya secara alamiah ternyata banyak ditemui penyimpangan kaidah, kekeliruan -kekeliruan, namun semua itu masih bisa dipahami oleh pembicara-pendengar karena mereka mempunyai kompetensi kebahasaan.

Berkaitan dengan kompetensi performansi ini Chomsky mengemukakan konsep keberterimaan ( accptable) dan konsep kegramatikalalan (grammatical). Keberterimaan adalah bentuk-bentuk tuturan yang benar-benar alamiah (natural), dengan cepat dapat dipahami, tidak aneh dan asing atau janggal. Kegramatikalalan adalah bentuk-bentuk tuturan yang dilihat dari kaidah bahasa yang bersangkutan tidak menyimpang. Masalah keberterimaan

berkaitan dengan performansi bahasa, sedangkan kegramatikalan berkaitan dengan kompetensi bahasa. Kedua istilah tersebut mengemukakan pengertian yang tidak boleh dicampuradukkan. Suatu kalimat mungkin mempunyai tingkat keberterimaan yang tinggi dan kegramatikalan yang tinggi pula. Misalnya kalimat sebagai berikut :

Ayah membaca surat kabar di ruang tamu.

Setiap hari saya menjemput ayah di stasiun.

Pada tahun 1992 nanti bangsa Indonesia akan mengadakan pesta demokrasi.

Untuk menjaga stabilitas harga beras di pasaran bebas sejak kemarin Bulog mengadakan operasi pasar.

Contoh kalimat-kalimat di atas menunjukkan tidak adanya kejelasan baik dilihat dari konsep keberterimaan maupun kegramatikalan.

Adakalanya suatu kalimat mempunyai keberterimaan yang tinggi tetapi bila dilihat dari kegramatikalan mempunyai tingkat kegramatikalan yang rendah. Misalnya kalimat sebagai berikut :

Saya gula tiga kilo, minyak goreng dua botol, dan rinsos dua bungkus.

Berulang kali saya mencoba untuk selalu mengalah. Contoh-contoh kalimat seperti di atas sering kita jumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

### 3. Kompetensi Komunikatif

Konsep kompetensi komunikatif (communicative competence) pertama kali dikemukakan oleh Dell Hymes dalam makalahnya berjudul "On Communicative Competence" (1972). Konsep kompetensi komunikatif ini dikemukakan oleh Dell Hymes sebagai reaksi terhadap konsep kompetensi kebahasaan Chomsky yang oleh Dell Hymes dipandang terlalu sempit, hanya menyangkut aspek gramatika saja. Dikemukakan oleh Dell Hymes bahwa pengetahuan-



an menggunakan bahasa meliputi hal-hal yang lebih banyak daripada sekedar mengetahui bagaimana menyusun kalimat yang secara gramatikal benar. Ada banyak faktor yang lain dalam komunikasi yang menentukan aktualisasi pemakaian bahasa yang secara umum disebut konteks.

Kompetensi komunikasi meliputi pengetahuan penggunaan bahasa dan kemampuan menggunakannya dalam berbagai konteks atau situasi komunikasi. Savignon dalam Omaggio (1986) mengemukakan karakteristik kompetensi komunikasi sebagai berikut :

- 1) Kompetensi komunikasi lebih bersifat dinamis daripada statis, bergantung pada negosiasi makna antara dua penutur atau lebih yang sama-sama mengetahui kaidah pemakaian bahasa. Dalam pengertian ini kemampuan komunikasi dapat dikatakan bersifat interpersonal.
- 2) Kompetensi komunikasi meliputi baik pemakaian bahasa secara lisan maupun tulis.
- 3) Kompetensi komunikasi bersifat kontekstual, karena komunikasi selalu terjadi dalam konteks atau situasi tertentu. Kompetensi komunikasi pemakai bahasa memungkinkan untuk memilih ragam bahasa dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi.
- 4) Berkaitan dengan dikotomi kompetensi kebahasaan dan kompetensi performansi dalam kaitannya dengan kompetensi komunikasi, kompetensi kebahasaan adalah apa yang diketahui, sedangkan kompetensi performansi adalah apa yang dikerjakan. Hanya kompetensi performansi yang dapat diamati. Di samping itu hanya melalui performansi maka kompetensi dapat dikembangkan, dipertahankan, dan dievaluasi.
- 5) Kompetensi komunikasi adalah bersifat relatif dan bergantung pada aspek-aspek lain yang terkait baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Tentang karakteristik kompetensi komunikasi yang dikemukakan oleh Savignon itu Omaggio (1986 : 5) mengemukakan bahwa Sa-

vignon menekankan ciri negosiasi hakekat komunikasi. Hal ini merupakan suatu yang harus diperhatikan apabila seseorang menganalisis sampel tuturan, tulisan atau ketrampilan performansi reseptif. Selanjutnya Omaggio sendir mengemukakan pengertian kompetensi komunikasi sebagai berikut :

Communicative competence refers exclusively to knowledge or capability relating to the rules of language use.

Berkaitan dengan parameter keberterimaan dan kegramatikaln dalam kompetensi kebahasaan dan kompetensi performansi, Dell Hymes mengemukakan bahwa teori linguistik mestilah diintegrasikan dengan teori komunikasi dan budaya. Untuk itu parameter dalam kompetensi komunikasi tidak cukup hanya keberterimaan dan kegramatikaln. Dell Hyems mengemukakan sebagai berikut :

I would suggest, then, that for language and for other forms of communication (culture), four questions arise :

- 1) Whether (and to what degree) something is formally possible;
- 2) Whether (and to what degree) something is feasible in virtue of the means of implementation available;
- 3) Whether (and to what degree) something appropriate (adequate, happy, successful) in relation to a context in which it is used and evaluated;
- 4) Whether (and to what degree) something in the fact done, actually performed, and what is doing entails.

Dengan menerapkan empat parameter itu kita dapat mengatakan bahwa suatu kalimat (sebagai suatu contoh unsur bahasa dalam komunikasi) misalnya sebagai : gramatikal, mudah dipahami, mengganggu (tidak sesuai), dan frekuentif; atau mungkin juga : gramatikal, janggal, mengganggu, dan jarang; dan sebagainya.

Penerapan keempat parameter untuk melihat apakah suatu bentuk tuturan bersifat komunikatif atau tidak mencerminkan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya memperhatikan masalah kegramatikaln saja, melainkan juga kesesuaiannya dengan faktor sosial dan kultural.

Berkembangnya konsep kompetensi komunikasi dengan berbagai penelitian yang dilaksanakan oleh ahli-ahli bahasa mengenai konsep tersebut memperluas wawasan ilmu bahasa yang sebelumnya hanya berkutat dalam analisis struktur bahasa sebagai gejala alamiah. Kompetensi komunikatif berada dalam diri pemakai bahasa. Sedangkan adanya bahasa pada hakekatnya karena adanya diri pemakai bahasa dalam kehidupan bersama yang membentuk masyarakat manusia. Di dalam masyarakat manusia ini tercipta institusi-institusi sosial dengan proses sosial yang melahirkan kultur dalam kehidupan manusia. Dalam hubungan inilah maka dapat dikatakan bahwa pertama-tama keberadaan bahasa adalah karena fungsinya. Dengan kata lain kita menggunakan bahasa untuk menjalin kehidupan masyarakat dalam berbagai peristiwa. Kita menggunakan bahasa untuk meminta, menolak, menyuruh, mengharapkan, memberi informasi, memberi arahan, dan tindak-tanduk bahasa (speech act) yang lain. Dalam menggunakan bahasa itu kita tidak menganalisis atau menyebutkan berbagai kategori gramatikal sebagaimana dikemukakan oleh ahli-ahli ilmu bahasa. Dalam berbahasa kita mengutamakan fungsi bahasa, merealisasikan fungsi-fungsi tersebut sesuai dengan apa yang hendak kita sampaikan dalam berkomunikasi.

#### 4. Hubungan Antara Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikasi

Bahwa ada hubungan yang erat antara kompetensi kebahasaan dengan kompetensi komunikasi kiranya tidak disangsikan lagi. Kompetensi komunikasi yang pada hakekatnya adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi tidak akan terwujud tanpa adanya kemampuan kebahasaan. Munby di dalam Omaggio (1986 : 6) mengemukakan bahwa kompetensi komunikasi meliputi kompetensi gramatika. Ini penting untuk disadari karena adanya pandangan yang menurut Munby tidak benar, yaitu pandangan yang menyatakan: (1) bahwa kompetensi kebahasaan dan kompetensi komunikasi perlu diajarkan secara terpisah, biasanya kompetensi kebahasaan diajarkan lebih dahulu, (2) bahwa kompetensi gramatikal tidak merupakan komponen yang esensial dari kompetensi komunikasi. Dikemukakan pula oleh Munby bahwa kompetensi komunikasi didasarkan atas tiga komponen, yaitu ; (1) orien-

tasi sosiokultural, (2) sosiosemantik tentang pengetahuan kebahasaan, dan kaidah-kaidah wacana.

Dell Hymes sendiri sebagaimana dikemukakan dalam Omaggio (1986:6) menegaskan adanya hubungan yang sangat erat antara kompetensi kebahasaan dan kompetensi komunikasi. Ditegaskan oleh Hymes sebagai berikut:

There rules of grammar that be useless without rules of language use, so we feel that there are rules of language use that would be uselees without rules of grammar.

Selanjutnya dikemukakan bahwa suatu kompetensi yang integratif mempunyai empat komponen utama, yaitu (1) kompetensi gramatika, (2) kompetensi sosiolinguistik, (3) kompetensi wacana, dan (4) kompetensi strategi.

Kompetensi gramatika mengacu pada tingkatan penguasaan kode-kode kebahasaan oleh pemakai bahasa. Kompetensi ini meliputi pengetahuan kosa kata, kaidah ucapan dan ejaan, pembentukan kata, dan struktur kalimat. Canale dan Swain mengemukakan bahwa kompetensi gramatika ini merupakan unsur atau komponen yang utama dalam pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikasi yang diarahkan untuk peningkatan profisiensi bahasa pembelajar.

Kompetensi sosiolinguistik mengacu pada tingkatan dimana bentuk-bentuk gramatika digunakan secara tepat dalam berbagai konteks untuk menyampaikan berbagai fungsi komunikasi, seperti, mempersuasu, memaparkan, menceriterakan, dan memerintah.

Kompetensi wacana mengacu pada kemampuan menggabungkan berbagai gagasan ke dalam suatu bentuk yang kohesif dan koheren. Pemakai bahasa yang menguasai kompetensi wacana mampu menggunakan berbagai perangkat kohesi untuk menyusun wacana yang padu serta alur pikiran dan pernyataan yang sistematis.

Kompetensi strategi mengacu pada pemakaian strategi verbal maupun nonverbal untuk mengkompensasi kemungkinan adanya gap (kelemahann) pemakai bahasa tentang pengetahuan kebahasaannya, atau untuk menghentikan komunikasi karena alasan-alasan yang lain.

Berdasarkan model kompetensi integratif yang dikemukakan oleh Canale dan Swain tersebut di atas, Bachman dan Adrian Palmer dalam Janice Yalden (1987 : 21) menyatakan bahwa komponen kompetensi komunikatif ada tiga, yaitu : kompetensi kebahasaan, kompetensi pragmatik, dan kompetensi sosiolinguistik. Skema kompetensi komunikatif dengan komponen-komponennya secara rinci adalah sebagai berikut:

Kompetensi Komunikatif

Kompetensi  
Kebahasaan

Kompetensi  
Pragmatik

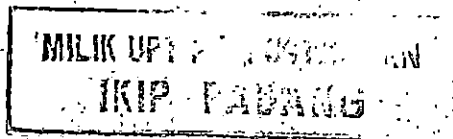
Kompetensi  
Sosiolinguistik

Morfologi Sintaksis Kosakata Kohesi Orga- register nativeness nisasi  
bahasa nonlital

5. Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikasi Dalam Pengajaran Bahasa

Untuk memahami posisi kompetensi kebahasaan dan kompetensi komunikasi dalam pengajaran bahasa perlu dikaji lebih dahulu beberapa asumsi yang mendasari pendekatan-pendekatan pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa dengan pendekatan apapun pada hakekatnya didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu asumsi yang berkaitan dengan "apa bahasa itu" dan asumsi yang berkaitan dengan "bagaimana orang belajar bahasa". Asumsi tersebut mendasari seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran. Asumsi tentang "apa bahasa itu" tercermin dalam kurikulum dan silabus, serta perencanaan mengajar (satuan pelajaran). Sedangkan asumsi "bagaimana orang belajar bahasa" tercermin dalam pemilihan metode dan teknik yang digunakan dalam menyajikan pelajaran.

Dalam perkembangan pengajaran bahasa kita dapat melihat secara garis besar adanya dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural (biasanya disebut dengann pendekatan tradisional) dan pendekatan komunikatif. Masing-masing pendekatan tersebut meletak-



kan kompetensi kebahasaan dan kompetensi komunikatif dalam posisi yang berbeda.

Dalam pengajaran bahasa dengan pendekatan struktural, kompetensi kebahasaan menduduki posisi sentral. Ini terlihat dalam kurikulum dan silabus serta perencanaan pengajaran yang menekankan pembinaan pengetahuan dan penguasaan kaidah-kaidah bahasa bagi pembelajar. Asumsi yang mendasarnya, berkaitan dengan hakekat bahasa, ialah bahwa bahasa itu adalah seperangkat kaidah tatabahasa (gramatika) yang mengatur bagaimana kalimat-kalimat dalam bahasa itu disusun agar dapat menjadi kalimat yang bermakna. Apabila seseorang mempelajari suatu bahasa ia harus mempelajari keseluruhan kaidah gramatika tersebut. Di samping itu ia juga harus mempelajari kosa kata karena kosa kata adalah pembawa konsep-konsep. Dengan menguasai kaidah-kaidah gramatika dan kosa kata itu diharapkan pembelajar dapat menyusun berbagai macam kalimat yang diinginkan. Demikian pula ia dapat memahami kalimat-kalimat yang didengar atau dibacanya.

Menurut pendekatan struktural, kaidah-kaidah gramatika dapat dipelajari dengan dua cara, yaitu secara induktif dan secara deduktif. Mempelajari kaidah-kaidah gramatika secara induktif dilakukan dengan memperkenalkan berbagai kalimat yang disusun menurut pola-pola tertentu sesuai dengan kaidah yang diajarkan. Pembelajar mengenal dan memahami contoh-contoh berbagai macam pola kalimat itu sebanyak mungkin. Dengan cara demikian ia akan dapat mengambil inferensinya sendiri tentang kaidah pola-pola kalimat. Mempelajari kaidah-kaidah gramatika secara deduktif dilakukan dengan lebih dahulu memperkenalkan kaidah-kaidah tertentu. Kemudian diberikan contoh-contoh kalimat yang disusun menurut kaidah-kaidah yang diperkenalkan itu. Demikian pula untuk mempelajari kaidah-kaidah satuan kebahasaan yang lain (fonologi, morfologi, wacana) dapat dilakukan secara induktif dan deduktif dengan prosedur yang sama seperti mengajarkan kaidah kalimat.

Setelah pembelajar mengetahui dan memahami kaidah-kaidah yang dikenalnya, langkah berikutnya adalah berlatih menggunakan kaidah tersebut dalam proses menginternalisasikan kaidah

tersebut agar dapat menggunakannya dalam berbahasa. Apabila kaidah-kaidah bahasa itu telah terinternalisasikan dalam struktur psikologi pembelajar ia akan dapat menggunakannya secara otomatis. Dengan demikian pembelajar akan memperoleh kompetensi komunikatif. Oleh karena itu menurut pengajaran bahasa dengan pendekatan struktural yang penting adalah pembinaan kompetensi kebahasaan. Inilah yang harus dicapai lebih dahulu dengan mengajarkan kaidah-kaidah gramatika. Sedangkan kompetensi komunikatif (dalam pengertian menurut pendekatan struktural) dengan sendirinya akan terbentuk setelah pembelajar mengetahui, memahami, dan menginternalisasi kaidah-kaidah gramatika tersebut.

Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikasi meletakkan kompetensi komunikasi dalam posisi sentral. Ini juga tercermin dalam kurikulum/silabus dan metode pengajarannya. Asumsi yang mendasarinya antara lain adalah bahwa adanya bahasa karena kebutuhannya manusia untuk menjalin hubungan komunikasi. Jadi, pertama-tama yang penting adalah fungsi bahasa, yaitu sebagai alat berkomunikasi. Oleh karena itu tujuan belajar bahasa adalah agar seseorang mampu berkomunikasi.

Mengetahui dan menguasai kaidah bahasa belum menjamin mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut, walaupun pengetahuan dan penguasaan kaidah merupakan hal yang penting. Kaidah bahasa baru menjamin pemakainya dapat menyusun kalimat dan bentuk-bentuk bahasa yang lain secara gramatikal. Namun dalam berkomunikasi kalimat-kalimat yang gramatikal belum mengungkapkan segi-segi lain. Misalnya belum mampu mengungkapkan makna ilokusioner (*illocutionary meaning*) yang timbul dalam konteks komunikasi. Ada berbagai kaidah komunikasi yang harus dikuasai oleh seseorang apabila ia berada dalam peristiwa komunikasi. Antara lain pemakai bahasa harus mengetahui hubungan peran antara komunikator dan komunikan (siapa berbicara dengan siapa), apa saluran bahasa yang digunakannya, apa topik yang dibicarakan, dimana komunikasi berlangsung, kapan komunikasi berlangsung, bagaimana suasana komunikasi, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut ber-

DAFTAR PUSTAKA

K1  
4X0152  
YAS  
K2

- Das, Bikram K (1985). Communicative Language Teaching.  
Singapura : Singapore University Press
- Ellis, R. (1986). Understanding Second Language Acquisition. Oxford : Oxford University Press
- Klein, Wolfgang. (1986). Second Language Acquisition.  
Cambridge : Cambridge University Press
- Omaggio, Alices C. (1986). Teaching Language in Context.  
Boston : Heinle & Heinle Publisher, Inc.
- Richards, Jack C. (1979). Applications of Linguistics to Language Teaching. Singapore : Singapore University Press
- Yalden, Yanice. (1987). Principles of Course Design for Language Teaching. Cambridge : Cambridge University Press.
- Brumfit, C.J. (1983). The Communicative Approach to Language Teaching. Oxford : Oxford University Press.

140 K/97 - K2 (2)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG